

Pandangan Medis Mengenai Perintah Mandi Wajib Dalam Islam

Elfata Shafa Azzahra

Universitas Lambung Mangkurat

Email : elfatashafaa@gmail.com

Nadhya Azkiah Fawwaz

Universitas Lambung Mangkurat

Email: azki.kiah@gmail.com

Nasywa Felisha Putri Fahlevi

Universitas Lambung Mangkurat

Email : nasywa.fahlevi@gmail.com

Korespondensi penulis: elfatashafaa@email.com

Abstract. *This research explains the practice of obligatory bathing in Islam, including after sexual intercourse, after childbirth, menstruation, semen discharge, and on corpses. Obligatory bathing is an integral part of maintaining ritual purity and cleanliness in Islam, carried out to eliminate major hadats. The research method is descriptive analysis based on primary and secondary data sources. Obligatory bathing after releasing semen cleanses the body and has physical and psychological health benefits. Obligatory bathing after sexual intercourse is an important hygiene practice and marks readiness for religious worship. Obligatory bathing after menstruation and childbirth allows women to return to religious practices after a certain period. Obligatory bathing of the corpse is an act of respect and preparation of the corpse before wearing the shroud and burial. Medically, bathing after giving birth helps cleanse the body and reduces the risk of postpartum infections. This research provides a comprehensive understanding of the practice of obligatory bathing in Islam, its purpose, benefits, and implications.*

Keywords: *Islam, cleanliness, health, mandatory bathing*

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan praktik mandi wajib dalam Islam, termasuk setelah hubungan suami istri, setelah melahirkan, haid, mengeluarkan air mani, dan pada jenazah. Mandi wajib adalah bagian integral dari menjaga kesucian dan kebersihan ritual dalam Islam, dijalankan untuk menghilangkan hadats besar. Metode penelitian adalah analisis deskriptif berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Mandi wajib setelah mengeluarkan air mani membersihkan tubuh dan memiliki manfaat kesehatan fisik dan psikologis. Mandi wajib setelah hubungan suami istri adalah praktik kebersihan yang penting dan menandai kesiapan untuk menjalani ibadah. Mandi wajib setelah haid dan melahirkan memungkinkan perempuan untuk kembali menjalankan ibadah setelah periode tertentu. Mandi wajib bagi jenazah adalah tindakan penghormatan dan persiapan jenazah sebelum pemakaian kain kafan dan pemakaman. Secara medis, mandi setelah melahirkan membantu membersihkan tubuh dan mengurangi risiko infeksi pasca melahirkan. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik mandi wajib dalam Islam, tujuannya, manfaatnya, dan implikasinya.

Kata kunci: Islam, kebersihan, kesehatan, mandi wajib

LATAR BELAKANG

Setiap kehidupan manusia berlandaskan prinsip keagamaan, mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara makan dan minum, hingga cara untuk membersihkan diri. Pelaksanaan mandi wajib dalam Islam adalah upacara yang wajib dilaksanakan untuk membersihkan diri dari hadas besar, seperti hubungan suami istri, mimpi basah, haid, nifas,

dan lainnya. Walaupun memiliki unsur keagamaan dan ritual, mandi wajib mencerminkan penyatuan antara kebersihan tubuh dan kesucian spiritual. Dari sudut pandang kesehatan, mandi wajib dapat dianggap sebagai langkah untuk menjaga kebersihan fisik dengan menghilangkan potensi penyebab penyakit atau infeksi yang mungkin ada dalam tubuh. Proses mandi wajib melibatkan pencucian seluruh tubuh, termasuk bagian-bagian yang sering diabaikan dalam perawatan sehari-hari. Oleh karena itu, mandi wajib sesuai dengan prinsip-prinsip kebersihan fisik. Mandi wajib juga memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan spiritual dengan memungkinkan individu untuk beribadah dalam keadaan suci sesuai dengan ajaran Islam. Ini menegaskan hubungan yang erat antara dimensi spiritual dan fisik dalam Islam. Secara keseluruhan, mandi wajib bisa dilihat sebagai cara untuk menggabungkan kebersihan tubuh dan kesucian spiritual, menjaga tubuh dari risiko penyakit, dan memenuhi persyaratan ritual kebersihan dalam Islam.

Dalam agama islam untuk mensucikan diri bisa dilakukan berbagai cara tergantung kebutuhan dan hadas apa yang ingin disucikan. Sewaktu membedah thaharah atau kesucian, kita akan menyadari bahwa berbagai kitab fiqih menjadikan hal ini sebagai fokus utama yang menjadi dasar ibadah. Menjadi dasar ibadah dikarenakan kesahan suatu ibadah dinilai dari memenuhi dan menjaga kesucian sebelum menjalankan ibadah-ibadah. Termuat dalam fiqih, kebersihan fisik dan konsep kesucian bukanlah hal yang bisa dianggap sama atau setara; kesucian merupakan sebuah pemikiran tentang ritual yang tidak selalu terlihat hanya dengan mata biasa. Tidak semua yang bersih dianggap suci, dan juga sebaliknya, tidak semua yang suci dapat digolongkan sebagai bersih sesuai apa yang terlihat oleh mata telanjang. Tergolong dalam aspek ritual dan lumayan susah menjelaskannya dengan akal sehat. Dalam terminologi fiqih, dikenal sebagai "ghair ma'qulah al ma'na."

Proses mandi wajib adalah salah satu cara ataupun ketentuan ajaran islam untuk mensucikan diri dari hadas besar, seperti hubungan suami istri, mimpi basah, atau kondisi lainnya seperti haid, nifas, wiladah, atau setelah kematian. Penggunaan istilah "janabah" ialah menyatakan kondisi seseorang sedang dalam keadaan berhadats besar. Untuk menyelesaikan atau menghapus 'janabah' wajib hukumnya melaksanakan mandi wajib agar kembali suci menurut islam dan dapat menjalankan ibadah lainnya, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan hal-hal berkaitan dengan melaksanakan ibadah di masjid.

Keharusan mandi wajib berbeda dibandingkan dengan mandi biasa yang tidak menjadi kewajiban ataupun keharusan dalam ajaran agama. Penggunaan istilah "mandi wajib" membantu untuk memahami bahwa dalam kondisi janabah, mandi adalah suatu kewajiban untuk mencapai kesucian sebelum menjalankan ibadah penting lainnya.

Untuk pelaksanaan mandi wajib yang sesuai ketentuan islam mengimplikasikan tata cara yang urut dan penting untuk dilakukan. Pertama, membaca atau memiliki niat untuk melakukan mandi bersih dikarenakan telah mengeluarkan mani, melakukan hubungan suami istri, atau telah menyelesaikan masa haid dan masa haid telah mencapai 14 hari. Lalu, sesuai dengan ajaran islam sebelum melakukan sesuatu diajarkan mengucapkan '*bismillahirrahmanirrahim*'. Selanjutnya, berwudhu untuk membersihkan kotoran-kotoran menempel atau hadats kecil yang ada, dilanjutkan dengan membersihkan seluruh tubuh dengan tangan, lalu mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan memulai dari sisi kanan sebelum ke sisi kiri, hal-hal tersebut dilakukan secara berurutan. Langkah-langkah tadi bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan diri baik dari hadats kecil hingga hadats besar, dengan membersihkan atau menyucikan diri tersebut dapat mensucikan diri dan siap untuk melaksanakan ibadah-ibadah.

Hal yang berhubungan dengan kebersihan biasanya akan dikaitkan dengan sisi medis. Dikarenakan jika kurang menjaga kebersihan akan menimbulkan beberapa virus atau penyakit yang berhubungan erat dengan dunia medis. Lalu apakah mandi wajib sudah sesuai dengan cara pembersihan diri menurut medis? Dan apakah mandi wajib berdampak besar bagi kebersihan diri?

KAJIAN TEORITIS

2.1 Mandi Wajib

Mandi wajib, atau yang dikenal sebagai al-ghusl, adalah mengerjakan mandi yang dengan cara mengalirkan air ke seluruh badan sesuai dengan aturan tertentu, dengan tujuan untuk menyucikan diri dari hadats besar.

2.1.1 Mandi Wajib setelah hubungan suami istri

Mandi wajib setelah hubungan suami istri, atau yang sering disebut al-ghusl, adalah kewajiban mandi dalam Islam yang harus dilakukan setelah pasangan suami istri berhubungan seksual. Tindakan ini bertujuan utama untuk menjaga kesucian sebelum seseorang dapat melaksanakan ibadah atau aktivitas lain yang mensyaratkan kesucian sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.2 Mandi Wajib setelah melahirkan

Melakukan mandi wajib setelah melahirkan bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa nifas yang tertinggal ketika masa nifas telah diselesaikan. Nifas adalah perdarahan pada rahim sebagai hasil dari proses persalinan atau setelah melahirkan. Perdarahan nifas biasanya berlangsung selama 40 hari setelah proses melahirkan. Selama periode nifas, seorang wanita dalam dianggap dalam kondisi janabah. Oleh karena itu, islam melarang untuk menjalankan

ibadah-ibadah yang membutuhkan diri suci dari hadats besar misalnya shalat, berpuasa, dan melakukan hubungan intim dengan suaminya.

2.1.3 Mandi wajib setelah haid

Mandi wajib yang dilakukan setelah periode haid bertujuan untuk mensucikan diri. Haid adalah kondisi ketika darah keluar dari vagina dan terjadi secara bulanan. Periode haid biasanya berlangsung selama 7-14 hari dalam sebulan, dan selama masa ini, seorang perempuan dilarang untuk melakukan shalat (sholat) dan puasa, sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan kesucian sebelum menjalankan ibadah tertentu. Mandi wajib setelah haid adalah cara untuk mencapai kesucian dan memungkinkan perempuan untuk kembali menjalankan ibadah agama setelah periode haid selesai.

2.1.4 Mandi wajib bagi orang meninggal dunia

Mandi wajib yang dilakukan pada jenazah sebelum proses pemakaian kain kafan dan pemakaman bertujuan untuk menjaga agar jenazah tetap bersih dan suci sebelum menghadap Sang Pencipta. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa jenazah berada dalam keadaan yang bersih dan suci, serupa dengan seorang yang masih hidup yang hendak menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, tawaf (berkeliling Ka'bah), dan sebagainya. Praktik ini menghormati nilai-nilai kesucian dalam agama Islam dan mempersiapkan jenazah untuk perjalanan spiritualnya setelah kematian.

2.1.5 Mandi wajib setelah mengeluarkan air mani

Mandi wajib, yang juga dikenal sebagai al-ghusl, adalah tindakan mandi yang harus dilakukan oleh laki-laki atau perempuan setelah mengeluarkan air mani. Air mani adalah cairan yang berasal dari alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, yang bisa terjadi karena berbagai sebab, termasuk mimpi basah, permainan seksual, atau rangsangan pikiran dan penglihatan. Mimpi basah adalah situasi di mana seseorang bermimpi melakukan hubungan intim atau aktivitas seksual dalam mimpi, yang menyebabkan keluarnya air mani tanpa disengaja. Mandi wajib setelah mengeluarkan air mani adalah bagian dari tata cara kesucian dalam Islam dan dijalankan untuk menyucikan diri sebelum melanjutkan ibadah atau aktivitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel berjudul "Pandangan Medis Terkait Kewajiban Mandi Wajib Dalam Islam," penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Dalam metode analisis deskriptif ini, penulis menjelaskan dan menguraikan topik

yang sedang dibahas. Fokus penelitian tertuju pada masalah pembersihan diri dengan mandi wajib menurut islam dan korelasinya dengan pandangan medis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup buku-buku yang membahas hukum mandi wajib dalam berbagai konteks, manfaat mandi wajib dalam perspektif medis, serta tahapannya. Di sisi lain, sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer yang telah diuraikan dalam artikel.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber atau referensi yang dijadikan landasan oleh penulis untuk membahas topik mengenai pembersihan diri dengan mandi wajib menurut islam dan korelasinya dengan pandangan medis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandi wajib adalah komponen penting dalam praktik kebersihan dan aspek keagamaan dalam Islam. Mandi ini dijalankan sebagai simbol kesucian sebelum seseorang menjalani ibadah dan untuk menghapus hadas besar, yaitu kondisi yang dapat menghambat pelaksanaan ibadah. Proses mandi wajib melibatkan pencucian menyeluruh dari seluruh tubuh dengan niat yang sesuai dengan situasi yang memerlukan mandi wajib tersebut. Berikut terdapat dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits mengenai mandi wajib:

1. Al-Qur'an

An-Nisa ayat 34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا^٤
وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ^٥ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

Artinya: "Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun,"

Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ^٦
وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا^٧ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kaki mu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur,"

2. Hadits

Hadits pertama:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ ، فَيَخْلُلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرْفٍ بِيَدَيْهِ ، ثُمَّ يُبِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya." (HR. Bukhari no. 248 dan Muslim no. 316)

Hadits kedua:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَتْ مَيْمُونَةُ وَضَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَاءً يَغْتَسِلُ بِهِ ، فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ ، فَعَسَلَهُمَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ، ثُمَّ أَفْرَعُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ ، فَعَسَلَ مَذَاكِيرَهُ ، ثُمَّ دَلَكَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ ، ثُمَّ مَضَمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا ، ثُمَّ أَفْرَعُ عَلَى جَسَدِهِ ، ثُمَّ تَنَحَّى مِنْ مَقَامِهِ فَعَسَلَ قَدَمَيْهِ

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma mengatakan bahwa Maimunah berkata, "Aku pernah menyediakan air mandi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau menuangkan air pada kedua tangannya dan mencuci keduanya dua kali-dua kali atau tiga kali. Lalu dengan tangan kanannya beliau menuangkan air pada telapak tangan kirinya, kemudian beliau mencuci kemaluannya. Setelah itu beliau menggosokkan tangannya ke tanah. Kemudian beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu beliau membasuh muka dan kedua tangannya. Kemudian beliau

membasuh kepalanya tiga kali dan mengguyur seluruh badannya. Setelah itu beliau bergeser dari posisi semula lalu mencuci kedua telapak kakinya (di tempat yang berbeda)." (HR. Bukhari no. 265 dan Muslim no. 317).

Berikut tata cara melakukan mandi wajib:

1. Niat dan Doa Mandi Junub. Terdapat beberapa bacaan niat mandi junub sesuai dengan tujuan melakukannya, di antaranya:
 - a. Niat dan Doa Secara Umum, Niat dan doa ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dapat menghilangkan hadas besar. Berikut niat dan doa secara umum:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

‘Nawaitul ghusla liraf'il hadatsil akbari fardhol lillaahi ta'aala’

Artinya: Aku berniat mandi besar untuk menghilangkan hadas besar fardu karena Allah ta'ala.
 - b. Niat dan Doa Setelah Haid. Berikut niat dan doa setelah haid:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ لِلَّهِ تَعَالَى

‘Nawaitul ghusla liraf'il hadatsil haidi lillahi Ta'aala.’

Artinya: Aku niat mandi wajib untuk mensucikan hadas besar dari haid karena Allah Ta'ala.
 - c. Niat dan Doa Setelah Nifas. Berikut niat dan doa setelah nifas:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ النَّفَاسِ لِلَّهِ تَعَالَى

‘Nawaitul ghusla liraf'il hadatsin nifaasi lillahi Ta'aala.’

Artinya: Aku niat mandi wajib untuk mensucikan hadas besar dari nifas karena Allah Ta'ala.
2. Cuci kedua tangan. Basuh tangan hingga tiga kali, tujuannya adalah untuk memastikan tangan bebas dari kotoran.
3. Bersihkan bagian tubuh yang dianggap kotor, biasanya mencakup daerah sekitar kemaluan.
4. Cuci kembali tangan setelah membersihkan bagian yang kotor. Ini bisa dilakukan dengan sabun untuk memastikan tangan benar-benar bersih.
5. Lakukan wudhu sesuai dengan tata cara yang biasa sebelum menjalankan sholat.
6. Basahi kepala dengan air hingga tiga kali, memastikan air mencapai pangkal rambut.
7. Memisahkan rambut. Bagi laki-laki, wajib memisahkan rambut dengan jari-jari tangan. Bagi wanita, memisahkan rambut adalah sunnah (mandub). Ini berdasarkan riwayat dari Ummu Salamah yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang mengurai rambut

saat mandi junub. Rasulullah menjawab bahwa sebaiknya tidak, dan cukup dengan mengguyurkan air pada kepala sebanyak tiga kali.

8. Basahi seluruh tubuh dengan air, dimulai dari sisi kanan dan dilanjutkan ke sisi kiri. Melakukan tata cara mandi junub dengan benar akan memastikan tubuh bersih dari kotoran.

Secara medis, mandi wajib bermanfaat dalam menjaga kebersihan tubuh dengan mengurangi risiko infeksi dan penyakit kulit, serta menghilangkan kotoran dan bau yang mungkin muncul akibat situasi-situasi tertentu. Namun, pandangan medis hanya mempertimbangkan aspek kesehatan fisik. Sebaliknya, dalam konteks agama Islam, pemahaman dan praktek mandi wajib didasarkan pada ajaran agama, sementara pandangan medis lebih fokus pada manfaat fisik semata. Ibadah yang dilakukan juga dapat diterima oleh Allah SWT.

A. Mandi Wajib Setelah Haid

Dalam Islam, menstruasi adalah gejala perubahan pada perempuan yang melibatkan perdarahan dari rahim secara berkala dan siklik. Ini terjadi karena fluktuasi kadar hormon ovarium, biasanya dimulai sekitar hari ke-14 setelah ovulasi. Siklus menstruasi yang normal berlangsung selama 24 hingga 35 hari, dengan haid berlangsung selama 3-7 hari dan jumlah darah yang keluar tidak boleh melebihi 80 ml, sehingga mengharuskan penggantian pembalut 2-6 kali sehari. Setelah selesai haid atau menstruasi, mandi wajib menjadi kewajiban untuk membersihkan diri karena haid masuk dalam kategori hadas besar, yang harus dihilangkan sebelum beribadah.

Melakukan mandi ini setelah menyelesaikan masa haid bukan semata-mata tindakan pembersihan secara fisik, tetapi juga melambungkan batin yang dibersihkan secara mendalam. Semua proses ini, berawal dari niat melakukannya hingga membaca doa penutup, dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya. Bagi seorang Muslimah, menjaga kebersihan diri setelah haid adalah sebuah keharusan dan bentuk pengabdian yang tulus. Mandi wajib ini tidak hanya mencuci tubuh secara fisik, tetapi juga menyimbolkan pemurnian jiwa, menyiapkan diri agar bisa beribadah dengan tak hanya fisik namun juga hati yang suci.

Niat adalah titik awal setiap ibadah dalam Islam, termasuk mandi wajib setelah haid. Niat ini diucapkan dalam hati, dan dalam konteks mandi wajib setelah haid, niat adalah untuk menghilangkan hadas besar yang disebabkan oleh haid.

Proses pelaksanaan mandi wajib setelah haid sama seperti melakukan mandi wajib sesuai dengan ketentuan Islam. Pandangan medis mengenai mandi wajib setelah haid dapat bervariasi tergantung pada aspek budaya dan agama yang berkaitan. Dalam konteks agama Islam, mandi wajib setelah haid, yang dikenal sebagai "mandi junub," adalah bagian dari upaya menjaga kesucian ritual.

Dari perspektif medis, mandi wajib setelah haid juga dapat dianggap sebagai praktik kebersihan pribadi yang penting untuk menghilangkan sisa-sisa darah menstruasi dan menjaga kebersihan tubuh. Selama menstruasi, beberapa perempuan mungkin merasa nyaman dengan mandi atau berendam untuk menjaga kebersihan pribadi, yang juga dapat membantu mengurangi risiko infeksi.

Penting untuk selalu menjalankan praktik-praktik ini dengan kebersihan yang baik dan mempertimbangkan faktor-faktor kesehatan pribadi. Jika terdapat pertanyaan khusus tentang mandi wajib setelah haid, sebaiknya berkonsultasi dengan tenaga medis atau tokoh agama yang berkompeten, karena pelaksanaannya dapat bervariasi berdasarkan keyakinan dan tradisi tertentu.

B. Mandi Wajib Setelah Mengeluarkan Air Mani

Thaharah adalah istilah dalam agama Islam yang mengacu pada kebersihan ritual atau suci. Ini memiliki peran penting dalam menjaga kesucian dan ketakwaan seorang Muslim. Seperti yang kita ketahui, unsur kunci yang perlu dipenuhi untuk memenuhi persyaratan ibadah seperti shalat dan lainnya adalah menjalani proses thaharah. Thaharah menjadi persyaratan utama untuk melaksanakan shalat atau thawaf di Masjidil Haram. Ini bukan hanya menjadi langkah awal yang krusial dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Thaharah terdiri dari dua jenis utama: thaharah besar (al-wudhu atau wudhu) dan thaharah kecil (al-ghusl atau mandi wajib). Wudhu, mandi junub, atau tayamum adalah metode penyucian yang dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran dan hadis sebagai tuntunan yang diberikan oleh Allah SWT.

Ketika seorang anak mencapai masa baligh (dewasa) dan mengalami pengeluaran air mani, ini dikenal sebagai "mani" dalam Islam. Pengeluaran mani bisa terjadi dalam beberapa situasi, termasuk mimpi basah atau masturbasi. Setelah pengeluaran mani, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukan mandi wajib (ghusl) untuk menjaga kesucian mereka. Alasan utama untuk mandi wajib setelah pengeluaran mani adalah untuk membersihkan diri dari hadas besar.

Hadas besar adalah suatu keadaan ketidakbersihan ritual yang memerlukan mandi wajib sebelum seorang Muslim dapat melakukan ibadah seperti shalat. Pengeluaran mani adalah

salah satu contoh hadas besar. Ini adalah salah satu tindakan yang membatalkan thaharah dan membuat seseorang tidak dapat melaksanakan shalat atau menyentuh Al-Quran sampai mereka membersihkan diri dengan mandi wajib.

Mandi wajib melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Niat (bersungguh-sungguh untuk membersihkan diri dengan mandi wajib).
2. Mencuci tangan dan mulut.
3. Mencuci kemaluan dan seluruh tubuh.
4. Memastikan setiap bagian tubuh terkena air.

Mandi wajib membawa manfaat kesehatan fisik dan psikologis bagi individu. Pertama, mandi wajib adalah bentuk pembersihan tubuh yang cermat. Ini membantu menghilangkan kuman, kotoran, dan bakteri yang mungkin ada di kulit dan tubuh. Dengan membersihkan diri secara menyeluruh, seseorang dapat mengurangi risiko infeksi dan penyakit kulit. Selain itu, mandi wajib juga berperan dalam menjaga kebersihan alat kelamin, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko infeksi saluran kemih. Di samping manfaat fisiknya, mandi wajib juga memiliki aspek psikologis yang positif. Membersihkan diri setelah pengeluaran air mani membantu individu merasa lebih segar, rileks, dan psikologis lebih siap untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional. Dalam rangkaian praktik keagamaan, mandi wajib adalah salah satu cara menjaga kesucian ritual dan hubungan baik dengan Allah dalam Islam. Penting untuk diingat bahwa setelah melakukan mandi wajib, seseorang dianggap suci dan dapat melanjutkan dengan ibadah seperti shalat.

C. Mandi Wajib Setelah Berhubungan Badan

Mandi wajib, yang dalam Islam juga dikenal sebagai mandi junub, adalah suatu tindakan penting yang memiliki dua aspek, yaitu kebersihan jasmani dan spiritual. Mandi ini menjadi bagian integral dalam kehidupan seorang Muslim dan diwajibkan dalam situasi tertentu. Dalam tulisan ini, kita akan menjelaskan apa itu mandi wajib, mengapa tindakan ini penting, dan bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam perspektif Islam. Mandi wajib adalah tindakan mandi yang harus dilakukan oleh seorang Muslim setelah mengalami situasi-situasi tertentu yang mencakup keluarnya sperma, hubungan intim, atau setelah mimpi basah. Praktik ini merupakan bagian dari syariat Islam dan memiliki dasar hukum yang kuat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Berhubungan intim adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan merupakan ekspresi kasih sayang antara pasangan. Namun, seringkali terabaikan untuk menjaga kebersihan dan

kesehatan setelah berhubungan badan. Banyak ilmuwan meyakini bahwa mandi setelah berhubungan intim adalah suatu keharusan, bukan hanya sebagai praktik budaya atau agama, tetapi juga dari perspektif kesehatan. Dalam dunia medis, telah terbukti bahwa di bawah kulit manusia terdapat banyak mikroorganisme yang hidup. Ketika berhubungan intim, beberapa dari mikroorganisme ini dapat berpindah dari satu pasangan ke pasangan lainnya. Terutama, mikroorganisme ini dapat menempel pada ujung rambut dan bulu di sekitar organ intim. Oleh karena itu, setelah berhubungan intim, tubuh kita menjadi kurang bersih dan lebih rentan terhadap penularan kepada orang lain.

Mandi wajib penting dalam segi kebersihan jasmani dan spiritual. Dalam segi kebersihan jasmani, Setelah aktivitas yang mencakup sperma atau kontak fisik dengan pasangan, tubuh mengalami penumpukan kotoran, keringat, dan cairan tubuh lainnya. Mandi wajib membantu membersihkan tubuh dengan menyeluruh, yang pada gilirannya mencegah iritasi, infeksi, dan masalah kulit. Ini adalah praktik kebersihan yang mendalam yang tidak hanya menjaga tubuh tetap bersih tetapi juga melindungi kesehatan fisik. Aspek kedua adalah kebersihan spiritual. Dalam Islam, menjaga kesucian rohani adalah aspek penting dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Mandi wajib membantu membersihkan diri dari najis rohani yang disebabkan oleh aktivitas tertentu. Ini adalah manifestasi dari penghormatan dan pengabdian kepada Allah.

Praktik mandi wajib juga berkaitan dengan kesiapan dalam menjalani ibadah, seperti shalat. Seorang Muslim yang berada dalam keadaan junub atau belum mandi wajib tidak diizinkan untuk menjalankan shalat. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kesucian dalam ibadah dan memberikan perasaan kesiapan yang kuat saat beribadah.

Tata cara mandi junub melibatkan serangkaian langkah tertentu yang harus diikuti, seperti menetapkan niat mandi wajib karena sejumlah alasan seperti keluarnya mani, hubungan intim, atau setelah haid, memulai dengan membaca bismillah, membersihkan kotoran yang mungkin masih menempel pada tubuh, melakukan wudhu sebelum mandi, menggosok seluruh tubuh dengan tangan, menuangkan air ke seluruh tubuh, dan memberi prioritas kepada sisi kanan sebelum sisi kiri, serta melakukan langkah-langkah ini secara berurutan. Mandi junub harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh khusyuk. Semua tiga proses ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membersihkan diri secara ritual agar seseorang dapat melakukan ibadah, seperti shalat, atau ibadah lainnya dalam kondisi yang bersih dan suci sesuai dengan ajaran Islam.

D. Mandi Wajib Setelah Melahirkan

Setelah proses melahirkan, kelahiran seorang anak merupakan suatu hal yang dinantikan baik oleh suami istri maupun keluarga, terutama kelahiran anak pertamanya. Persalinan memberikan dampak psikologis yang sangat besar seperti rasa syukur dan gembira ketika keluarga dikaruniai anggota keluarga baru. Momen melahirkan memang menjadi momen yang paling dinanti-nantikan para ibu hamil, ketika hari itu tiba, perasaan dan emosi bercampur aduk, ada perasaan senang, lelah dan juga kotor. Oleh karena itu, wajar setelah melahirkan, para ibu merasa ingin mandi.

Setelah melahirkan, tubuh seorang ibu tidak hanya mengeluarkan bayi dari rahim tetapi juga sekresi lainnya seperti darah, keringat, air mata, dan sebagainya. Sebenarnya ibu yang baru melahirkan dan dalam kondisi sehat diperbolehkan untuk segera mandi. Namun, beberapa dokter menyarankan untuk mandi minimal 24 jam setelah melahirkan, terutama bagi ibu yang melahirkan melalui operasi caesar. Jika ibu yang baru melahirkan ingin mandi, dokter menyarankan untuk menggunakan air hangat. Faktanya, air panas memiliki sejumlah manfaat seperti membantu tubuh lebih rileks, mengurangi rasa sakit, mengurangi rasa sakit di area sekitar vagina, dan mengatasi kram perut. Dari sudut pandang medis, wajib mandi setelah melahirkan merupakan salah satu praktik penting dalam kebersihan dan perawatan pasca melahirkan. Alasannya meliputi:

1. Membersihkan Tubuh

Persalinan merupakan suatu proses fisik yang dapat mengeluarkan banyak cairan, darah, dan kotoran dari dalam tubuh selama proses persalinan. Mandi wajib membantu membersihkan tubuh dari semua itu.

2. Pencegahan Infeksi

Setelah melahirkan, rahim terbuka dan dapat lebih rentan terhadap infeksi. Mandi wajib membantu mengurangi risiko infeksi dengan membersihkan area tersebut.

3. Kenyamanan dan Kesegaran

Melahirkan adalah pengalaman yang melelahkan secara fisik. Mandi dapat menghadirkan perasaan segar dan nyaman.

4. Pertanda Selesai Proses Melahirkan

Mandi wajib juga dapat menjadi tanda bahwa seorang wanita telah selesai dengan proses persalinan dan siap untuk memasuki masa pemulihan.

Dalam pandangan islam anjuran untuk melaksanakan mandi besar dalam keadaan berhadass dimuat dalam surat An Nisa ayat 43 dijelaskan tentang perintah Allah untuk mandi wajib bagi umat muslim dalam keadaan junub sebelum menunaikan shalat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi...."

Untuk itu alangkah baiknya umat islam memahami bacaan mengenai niat mandi nifas setelah melahirkan serta tata cara yang benar.

Nifas termasuk dalam perkara hadats utama yang harus disucikan sebelum beribadah. Pensuciannya dapat dilakukan dengan mandi wajib, diawali dengan melafalkan niat mandi nifas setelah melahirkan.

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ النَّفَاسِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat mandi wajib untuk mensucikan hadas besar dari nifas karena Allah Ta'ala." Selanjutnya adalah pelaksanaan mandi wajib, berikut adalah tata cara dari mandi wajib :

1. Membaca Niat
2. Membersihkan bagian tubuh di sekitar kemaluan
3. Cuci tangan dengan sabun
4. Berwudhu
5. Mandi dengan mengguyur badan, mulai dari kepala sebanyak tiga kali hingga kaki.
6. Membasahi badan dan mandi dimulai dari sisi kanan lalu ke sisi kiri. Jangan lupa menggosok-gosok bagian tubuh yang kotor.

Penting juga untuk diperhatikan bahwa menurut Islam, mandi pasca melahirkan sebaiknya dimulai dari tubuh bagian kanan.

E. Mandi Wajib Untuk Jenazah

Pengajaran Islam memberikan panduan komprehensif mengenai tata cara pengurusan jenazah yang tidak tersedia dalam agama-agama lain. Panduan yang diberikan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dalam merawat jenazah dianggap sebagai standar tertinggi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu yang telah meninggal dengan sebaik mungkin saat menghadap Allah. Selain itu, keluarga dan kerabat juga diajarkan untuk

memohon ampunan dan rahmat Allah bagi yang telah meninggal, serta diberikan panduan tentang cara memperlakukan jenazah atau mayit dengan baik (Kurniawati Burhan 2019:2).

Mandi jenazah yang juga dikenal sebagai "mandi mayit" atau "mandi kain kafan", adalah praktik di banyak budaya dan agama yang dimaksudkan untuk membersihkan tubuh seseorang setelah kematian sebelum dimakamkan. Praktek ini memiliki beberapa manfaat dan tujuan, terutama dari sudut pandang medis.

Beberapa manfaat mandi seluruh tubuh :

a. Kebersihan Jasmani

Memandikan jenazah merupakan tindakan kebersihan diri yang penting, membantu menghilangkan kotoran, bau, dan sisa-sisa dari tubuh jenazah. Ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi terhadap almarhum.

b. Persiapan Untuk Kehidupan Akhirat

Dalam banyak agama, memandikan jenazah dianggap sebagai persiapan spiritual menuju akhirat. Dengan membersihkan tubuh, diyakini jiwa individu akan lebih siap menghadapi penghakiman Tuhan.

c. Penghormatan Terhadap Jenazah

Memandikan jenazah merupakan tindakan terakhir untuk menunjukkan rasa hormat kepada almarhum. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada mereka dan merupakan tanda kepedulian terakhir sebelum pemakaman.

d. Meredakan Trauma Keluarga

Melalui proses mandi jenazah, keluarga dan teman yang menginap dapat merasakan kedamaian dan kenyamanan. Hal ini dapat membantu mengurangi trauma dan kesedihan yang terkait dengan kematian.

e. Persiapan Untuk Kematian

Mandi jenazah adalah langkah penting dalam proses pemakaman. Setelah mandi jenazah selesai, jenazah kemudian dikafani sebelum dimakamkan. Proses ini membantu mempersiapkan jenazah untuk pemakaman yang sesuai dengan tata cara agama atau budaya yang dianut.

f. Spiritualitas

Dalam beberapa agama, memandikan jenazah dianggap sebagai tindakan pembersihan spiritual, yang dapat membantu jiwa orang yang meninggal mencapai kedamaian.

Dalam Islam sendiri orang yang meninggal wajib dimandikan, karena hal ini merujuk pada sebuah hadits dimana Rasulullah SAW memerintahkan Ummu Athiyyah Al-Anshariyah dan yang lainnya untuk memandikan putrinya yang telah meninggal. Oleh karena itu tujuan memandikan jenazah adalah sebelum jenazah menghadap Sang Pencipta, maka jenazah (jenazah) harus dalam keadaan bersih dan suci seperti ketika hendak mengerjakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur`an, thawaf, dan lainnya. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan ketika memandikan jenazah :

a. Syarat Jenazah yang Dimandikan :

1. Beragama Islam
2. Mayatnya ditemukan (meski hanya sebagian). Hal ini terjadi pada jenazah yang sering terlibat kecelakaan. Namun jika ada luka harus dibersihkan terlebih dahulu.
3. Bukan karena syahid (mati dalam pertempuran membela Islam).

b. Hal yang Diwajibkan Saat Memandikan Jenazah

1. Niat memandikan jenazah
2. Memandikan dengan aurat jenazah.
3. Mewudhukan jenazah.
4. Meratakan air keseluruh badan sebagaimana wajib bagi orang yang masih hidup (mandi junub, haid, dan nifas).
5. Dimandikan dengan air dan daun bidara (sidr).
6. Dimandikan dengan kapur atau sejenisnya.
7. Dimandikan lebih dari satu kali. Artinya, apabila ketika dimandikan satu kali belum cukup, maka wajib untuk dimandikan lagi.

Mandi jenazah sebaiknya dilakukan dalam jumlah yang ganjil, seperti tiga, lima, tujuh, atau lebih, sesuai dengan pertimbangan pribadi. Dengan cara ini, proses pembersihan tubuh jenazah dilakukan dengan baik, bahkan jika jenazah tersebut sedang dalam keadaan berhadats atau haid. Disarankan untuk menempatkan jenazah di tempat yang lebih tinggi tanpa membalutnya dengan pakaian. Seseorang harus menyiapkan penutup untuk menjaga aurat jenazah tetap tersembunyi. Lebih baik jika orang yang melakukan mandi jenazah adalah seseorang yang jujur dan saleh. Proses ini harus dimulai dengan niat, dan kemudian perut jenazah harus diperiksa dengan lembut untuk menghilangkan kotoran dan najis dari tubuhnya. Mandi jenazah sebaiknya dilakukan sebanyak tiga kali, menggunakan air dan sabun atau air biasa, dimulai dari sisi kanan tubuh

KESIMPULAN DAN SARAN

Mandi wajib, yang dalam bahasa Arab disebut "*al-ghusl*" (الغسل), adalah tindakan mandi atau penyucian tubuh yang dijalankan oleh umat Islam dalam beberapa situasi khusus. Mandi wajib merupakan bagian penting dari praktik kebersihan dan aspek keagamaan dalam Islam. Ini dilakukan dengan mengalirkan air ke seluruh tubuh sesuai dengan aturan tertentu dengan tujuan untuk menghilangkan hadats besar. Mandi wajib adalah ritual yang dijalankan oleh umat Islam dalam situasi-situasi khusus yang mencakup mandi setelah berhubungan intim, setelah melahirkan, setelah menstruasi (haid), atau setelah mengeluarkan air mani. Praktik ini memiliki dasar hukum dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, dan itu mencerminkan peranan yang sangat penting dalam menjaga kesucian fisik dan spiritual individu.

Mandi wajib tidak hanya sebuah kewajiban agama, tetapi juga membawa sejumlah manfaat signifikan, baik dari perspektif kesehatan fisik maupun psikologis. Dari segi kesehatan fisik, mandi wajib membantu membersihkan tubuh dari kotoran, kuman, dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi atau penyakit kulit. Dalam konteks hubungan intim, mandi wajib membantu mencegah penularan mikroorganisme antar pasangan, yang dapat membahayakan kesehatan. Dari segi kesehatan mental dan emosional, mandi wajib memberikan perasaan kesegaran, kenyamanan, dan kesiapan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk pelaksanaan ibadah. Hal ini membantu menjaga kesejahteraan individu dan menghilangkan stres yang dapat timbul setelah situasi-situasi tertentu, seperti berhubungan intim.

Dalam penulisan artikel ini, kami memberikan sejumlah saran mengenai potensi topik dan sudut pandang yang dapat menjadi fokus dari penelitian mendalam mengenai mandi wajib (*al-ghusl*) dalam Islam. Pertama, penelitian dapat berfokus pada penjelasan rinci mengenai mandi wajib dalam Islam, termasuk tata cara, pedoman agama, dan pentingnya menjaga kesucian fisik dan spiritual. Selanjutnya, artikel bisa mendiskusikan bagaimana praktik mandi wajib memengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam, dengan menjelaskan situasi-situasi di mana mandi wajib diperlukan dan dampaknya pada rutinitas ibadah dan kebersihan pribadi. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi aspek kesehatan dari mandi wajib, seperti manfaat membersihkan tubuh dari kuman, bakteri, dan risiko infeksi. Artikel juga bisa mengupas lebih lanjut aspek perempuan dalam praktik mandi wajib, seperti mandi wajib setelah haid dan setelah melahirkan, dengan menjelaskan pentingnya praktik ini dari segi agama dan kesehatan. Sementara itu, penelitian dapat mendalam tentang hubungan antara mandi wajib dan kebersihan spiritual dalam Islam, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan persiapan sebelum menjalankan ibadah seperti shalat. Terakhir, penelitian dapat membandingkan praktik mandi wajib dalam Islam dengan praktik serupa dalam agama lain, atau menjelaskan relevansinya

dalam dunia kontemporer di mana isu-isu kebersihan dan kesehatan semakin mendapat perhatian. Semua saran tersebut diharapkan dapat membantu Anda mengembangkan topik artikel jurnal Anda dengan lebih mendalam dan informatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku penutup dari artikel ini, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan kami. Kami ingin mengutamakan rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap langkah perjalanan penulisan artikel ini. Kontribusi-Nya telah sangat berarti bagi kelancaran penulisan artikel ini, dan kami bersyukur atas kesempatan ini. Selanjutnya, kami juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada dua dosen kami, Dr. Gt. Muhammad Irhamna Husin, M.Pd.I, dan dr. Ahmad Husairi, M.Ag., M.Imun, yang telah berperan penting dalam menyelesaikan artikel ini. Bimbingan, arahan, dan dukungan ilmiah mereka telah melebihi harapan kami dan menjadikan artikel ini lebih berkualitas. Kami sangat menghargai waktu berharga dan kesabaran yang mereka luangkan untuk membimbing kami dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada para ulama dan cendekiawan yang telah memberikan wawasan mendalam tentang praktik mandi wajib dalam Islam, membantu kami memahami aspek-aspek penting dalam agama ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang memberikan dukungan, inspirasi, serta masukan berharga selama proses penelitian ini. Tanpa semangat dan kerjasama dari semua pihak, penulisan artikel ini tidak akan berhasil. Semua ucapan terima kasih ini memiliki nilai penting dalam penelitian dan penulisan artikel kami, dan kami harap ini sesuai dengan prioritas yang kami tetapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna, Y. (2023). Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123-141.
- Arfain, M., Parhani, A., & Mustafa, M. (2020). Mandi Junub dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Sains (Kajian Tahlili Terhadap Qs. Al-Nisa/4: 43). *Jurnal Tafseer*, 8(1), 1-22.
- Astuti, P., Has, M. H., Samsu, S., & Basri, H. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari (KMHK). *AL-MUNAZZAM: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2), 42-55.
- Bakar, R. A., Azhar, Z. M. A., & Ridzuan, M. M. (2013). *Tub Mandi Jenazah Mudah Alih*.
- Fatimah A.C. (2020). 'Kajian Matan dan Syarah Hadis Tentang Wajib Mandi bagi Perempuan yang Mimpi Basah'. 1(01). 1-16.

- Friansa, A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(4), 52-57.
- Jaelani, J. (2022). Bimbingan Pemulasaraan Jenazah Di STIKES Mahardika Cirebon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7448-7454.
- Mas' ah, S., & Rabiaty, R. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Mandi Wajib Pada SMP Negeri 2 Sambung Makmur Kabupaten Banjar. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 103-118.
- Novriadi D., Susilawati N. (2021). 'Pendampingan Praktik Ibadah Thaharah bagi Guru dan Tenaga Kependidikan'. 3(01). 37-47
- Nurhayati, A., & Nawangsih, U. H. E. (2011). HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE (MANDI BESAR) SETELAH NIFAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA 2010 (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Rahayu, I. S., Mudatsir, M., & Hasballah, K. (2017). Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36-49.
- Rumpiati, R. (2022). Faktor Budaya (Adat Jawa) Dengan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Perawatan Pada Masa Nifas. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 3(1), 67-77.
- Sa'adah, N., & Zafi, A. A. (2020). Hukum Seputar Darah Perempuan Dalam Islam. *Martabat*, 4(1), 155-174.
- Siregar, N. H. (2019). Analisis Hadis-Hadis Tentang Memandikan Jenazah. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 78-93.